

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sampai sekarang masih memiliki posisi sosial yang cukup dihormati. Ini tidak lepas dari peran dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya di kelas. Masyarakat, khususnya orang tua siswa masih meletakkan harapan yang tinggi kepada guru untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anak. Banyak orang tua meninggalkan peran pendidikan di dalam keluarga dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Dalam posisi sebagai pendidik ataupun pengajar, guru mempunyai beban sosial yang berat. Bagaimana memenuhi tuntutan masyarakat untuk memberikan hasil yang terbaik telah menjadi tantangan utama bagi setiap guru. Masyarakat menuntut sosok guru yang ideal. Secara konseptual guru yang ideal adalah guru yang dengan penuh keikhlasan mampu mengantarkan anak didik menuju tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dilihat dari aspek afektif, kognitif ataupun psikomotoriknya. Siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mempunyai sikap mental yang baik serta sanggup dan mampu memikul tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Keberhasilan guru dalam menjalankan peran yang ideal di atas dipengaruhi oleh budaya organisasi, lingkungan dan iklim organisasi. bahkan,

pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap guru merupakan konsekuensi dari profesi sebagai guru. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik dalam arti memberikan pengetahuan, akan tetapi juga memberikan bimbingan kepada anak didik agar dapat menjadi orang yang benar-benar dewasa.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, seorang guru dituntut untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan dari luar akan tetapi dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dalam dirinya. Alasan seseorang menjadi guru tentu sangat beragam, ada yang terdorong karena ingin mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ada yang penuh kesadaran untuk memajukan pendidikan dan mungkin ada juga yang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk mencapai status sosial tertentu.

Motivasi-motivasi pribadi dan lingkungan sosial tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakatnya. Lingkungan sosial terlihat pada lingkungan di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Lingkungan organisasi akan berpengaruh langsung terhadap iklim organisasi, tempat dimana guru menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Persepsi, perilaku, pengetahuan atau sikap seorang guru terhadap dirinya sebagai individu maupun sebagai guru serta terhadap lingkungan sosialnya akan menunjukkan budaya yang dianut oleh guru yang bersangkutan.

Sampai saat ini, terlepas dari berbagai pendapat miring tentang guru, posisi dan peran guru di tengah masyarakat pada umumnya masih dipandang

Pandangan ini tidak lepas dari anggapan masyarakat bahwa guru adalah orang yang ikut menentukan kepandaian kepada anak didiknya.

Guru dicitrakan sebagai sosok yang pandai, terpelajar, berbudi pekerti luhur, penuh sopan-santun, sabar, jujur, dan sederhana. Pendek kata, guru dapat menjadi panutan atau teladan bagi siswa-siswanya. Ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengatakan bahwa guru berarti *digugu* (dipercaya/diikuti) dan *ditiru* (dicontoh/dapat menjadi teladan).

Seseorang yang menjadi guru akan lebih mudah mendapatkan penghargaan atau penghormatan dari masyarakatnya sehingga seorang guru menduduki strata sosial dan budaya yang lebih tinggi daripada anggota masyarakat lainnya. Secara histories, penghormatan demikian muncul dari kenyataan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang hanya dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan, bukan pekerjaan yang didapat secara turun temurun sebagaimana tenaga administrasi pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Kartodirdjo (1987: 12-13) menjelaskan, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kekuasaan para bupati yang sebelumnya tunduk pada kerajaan Mataram telah dibatasi dan menjadi bagian dari struktur pemerintahan Hindia Belanda. Namun rekrutmen jabatan-jabatan di pemerintahan tetap dilakukan oleh masing-masing pejabat sehingga terjadi rekrutmen pejabat secara turun-temurun. Karena itu mereka yang duduk sebagai pejabat atau pegawai pemerintah dari kabupaten sampai di tingkat

Berbeda dengan para pegawai pemerintah di atas, profesi guru tidak dapat diberikan secara turun-temurun karena pekerjaan sebagai guru membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang harus dipelajari di sekolah. Para guru, karena bekerja di lingkungan korp pegawai pemerintah Hindia Belanda, pada akhirnya terbawa untuk menyesuaikan tingkah lakunya seperti pegawai pemerintah lainnya. Citra pegawai pemerintah sebagai orang-orang terpilih, berbudaya tinggi, terhormat, bermartabat, berpengaruh sebagai pemimpin pada akhirnya melekat juga pada profesi guru.

Citra diri demikian, melekat pada sifat-sifat seorang priyayi, yaitu sekelompok elit di tengah masyarakat karena memiliki keunggulan-keunggulan sosial dan budaya. Mengutip pendapat Kayam (1994) dan Kartodirdjo dkk (1987), Makka (2004: 2) menjelaskan bahwa Priyayi dalam kultur Jawa adalah sebuah status yang ditujukan kepada sebuah elit yang karena jabatannya dalam masyarakat, dianggap punya kelebihan tertentu dari anggota masyarakat lainnya. Inti golongan ini, menurut Kartodirdjo dkk (1987: 13) adalah pejabat *pangreh praja* yang dalam hirarki birokrasi terdiri atas bupati, patih, wedana, asisten wedana, mantri-mantri dan juru tulis. Karena kepangkatan dan kedudukannya secara ekonomis lebih baik memungkinkan mereka dapat menghayati suatu gaya hidup elit.

Sejalan dengan perkembangan waktu, para priyayi ini berangsur-angsur lenyap digantikan oleh sebuah elit baru, yaitu para profesional yang telah mengenyam pendidikan Barat. Mereka ini datang dari berbagai

Soedirohoesodo, yang kemudian kita kenal sebagai tokoh pergerakan Budi Utomo tahun 1908, adalah contoh golongan profesional ini. Sebagian guru-guru pada masa sekarang masih dipandang sebagai bagian dari priyayi profesional seperti pada masa kolonial Belanda (Kartodirdjo dkk, 1987: 24).

Seiring dengan perubahan jaman, citra tentang guru juga mengalami perubahan. Dulu ketika zaman keemasan priyayi, guru adalah sarana mobilitas vertikal masyarakat pertanian guna masuk strata masyarakat yang lebih tinggi (Umar Kayam, 1994: 5). Zaman sekarang amat berbeda, karena menjadi guru tidak dapat lagi mengandalkan legitimasi formal dengan menjadi pegawai pangreh praja pada masa kolonial Belanda atau menjadi PNS di masa sekarang (Makka, 2004: 2).

Sejak diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, penyelenggaraan pendidikan telah menjadi wewenang Pemerintah Daerah. Seiring dengan itu, pemerintah Pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional mendorong partisipasi masyarakat lebih luas lagi melalui wadah Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah sehingga masyarakat terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, termasuk dalam mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Karena itu, kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh status kepegawaiannya tetapi ditentukan oleh kepercayaan dan legitimasi masyarakat pengguna atau *stakeholder* (Agus Salim, 2003: 2).

Walaupun sumber legitimasinya telah berubah, sosok priyayi tidak dapat terlepas begitu saja dari citra diri seorang guru. Dalam upaya memajukan

melekat pada citra diri guru dapat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Lingkungan dan iklim sekolah tentu turut mempengaruhi kinerja guru. Bagaimana mengukur dan membina guru dalam meningkatkan kinerjanya tidak lepas dari bagaimana membina atau menciptakan konteks sosial yang lebih kondusif di sekolah.

Sekolah-sekolah di lingkungan Yayasan Ibu Pawiyatan Tamansiswa menghasilkan konteks sosial yang berbeda dengan konteks sosial di lingkungan sekolah lainnya. Sekolah-sekolah di Yayasan ini masih dipersepsikan sebagai sekolah yang memiliki karakter yang lebih berbudaya karena lebih banyak mengadopsi nilai-nilai kebudayaan Jawa dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Nilai-nilai budaya Jawa di sekolah milik Yayasan Ibu Pawiyatan telah ditanamkan oleh pendirinya yaitu Ki Hadjar Dewantara yang tidak lain adalah masih keluarga Kerajaan Pakualaman. Sebagai orang kerajaan ia mendapat gaji dari pemerintah Hindia Belanda yang dapat disebut juga sebagai pegawai pemerintahan Hindia Belanda sehingga beliau dapat dikatakan memiliki budaya priyayi.

Selain konteks sosial di lingkungan sekolah, guru tidak lepas dari konteks sosial dalam arti luas. Budaya yang berkembang di tengah perubahan sosial sedikit atau banyak, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi budaya guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidikan dan pengajar. Perubahan ke arah budaya yang lebih materialistik mungkin akan mempengaruhi persepsi atau penilaian guru terhadap nilai-nilai pengabdian. Lebih kongkrit lagi, guru mungkin akan melihat bahwa mengajar di sekolah

Sekarang ini, banyak guru yang harus mencari penghasilan tambahan dengan bekerja di luar sekolah. Dalam hal ini, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan untuk menjalankan peran sebagai guru professional berjalan berdampingan. Guru tidak hanya dikenal sebagai seorang guru saja, mungkin masyarakat akan mengenal dan menempatkan bukan sebagai guru melainkan karena profesinya di luar sekolah. Adanya dua tugas dan dua peran di atas tentu akan mempengaruhi kemampuan guru, baik positif maupun negatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja guru dalam konteks budaya priyayi di sekolah-sekolah di Yayasan Ibu Pawiyatan Tamansiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan kinerja guru ditinjau dari budaya priyayi, sedangkan secara khusus bertujuan :

- 1 Mendeskripsikan kinerja guru dilihat dari kemampuannya untuk terus belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahliannya sebagai guru.
- 2 Mengetahui kinerja guru dilihat pada perilaku sehari-hari guru yang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan
2. Manfaat praktis bagi:
 - a. Pengelola sekolah, untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja guru dilihat dari sisi budaya masyarakat.
 - b. Guru-guru, sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kemampuannya sebagai guru.
 - c. Pengawas ataupun pembina, sebagai bahan masukan dalam rangka memberikan pembinaan bagi peningkatan kinerja guru.
 - d. Masyarakat, sebagai bahan untuk menempatkan budaya priyayi dalam